

Model Pendidikan Islam Progresif Dalam Menghadapi *Era Society 5.0*

Nur Afif*, Asrori Mukhtarom**, Erna Fauziah***

*nurafif@ptiq.ac.id, **asrorimukhtarom84@gmail.com, ***ernafauziah@ptiq.ac.id

*Fakultas Tarbiyah Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) Jakarta,
**Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRACT

This research aims to determine the *challenges of Islamic education in the era of Society 5.0 and the concept of progressive education in Islamic education. This research is a type of library research. This type of research is qualitative research. Based on the research results, it can be concluded as follows: 1) The challenges of education in the era of society 5.0 are that resources are still hampered by technological capabilities. Islamic education tries to optimize three domains (cognition, affection and psychomotor) as well as social aspects. 2) The progressive education model can be an alternative solution to the backwardness of Islamic education and the attitudes of Muslims so far, which are caused by systems and laws of life that are often at odds with what is expected by the people and education itself. The progressive Islamic education model places greater emphasis on developing the potential quality of competitive and productive Human Resources (HR). With the strong quality and potential of the human person, especially the quality and potential of Muslims.*

Keywords: *Islam, Model, Education, Progressive and society*

Copyright © 2023 Tadarus Tarbawy, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Adanya perkembangan zaman, kemajuan teknologi teknologi telah memberikan dampak bagi masyarakat dan lingkungan dari waktu ke waktu. Saat ini Jepang memperkenalkan kembali gagasan *Society 5.0* kepada masyarakat global setelah Revolusi Industri 4.0. *Society 5.0* atau bisa diartikan sebuah konsep yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang. Konsep *Society 5.0* tidak hanya terbatas untuk faktor manufaktur tetapi juga memecahkan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual (Nastiti *et al.*, 2022).

Konsep *Society 5.0* menuntut masyarakat berpusat pada manusia yang maju secara teknologi. Di era *Society 5.0* semua teknologi terintegrasi ke dalam

kehidupan sehari-hari, dan internet digunakan lebih dari sekadar berbagi informasi. Dalam *Society 5.0*, di mana orang adalah komponen utama, kemajuan teknis yang memungkinkan orang menciptakan nilai-nilai baru dapat mengurangi perbedaan antara orang-orang dan potensi masalah ekonomi di masa depan. Kecerdasan buatan melalui *Society 5.0*, yang mempertimbangkan sisi manusia akan mengubah sejumlah besar data yang terkumpul secara online di semua bidang kehidupan. Tentu diantisipasi akan muncul kearifan baru untuk berinteraksi dengan orang lain. Konsep *Society 5.0* berpengaruh terhadap seluruh kegiatan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah kegiatan manusia yang universal. Pendidikan agama

Islam menunjukkan corak pendidikan tertentu, yaitu pendidikan dengan kehalusan keIslaman, pendidikan yang bernuansa Islami, dan pendidikan yang berlandaskan Islam (Tafsir, 2010).

Pendidikan Islam adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi anak agar dapat berfungsi dan berperan sesuai dengan kodratnya sebagaimana adanya. Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi (Arifin, 2009).

Adanya konsep *Society 5.0* menjadi tantangan bagi pendidikan Islam untuk berperan signifikan dalam menghadirkan pendidikan tentang wajah Islam yang membawa perubahan untuk mendukung konsep *Society 5.0*. Teknologi dan penggunaannya sangat menonjol di era *Society 5.0*. Masalah terbesar yang dihadapi di bidang pendidikan adalah teknologi dan bagaimana teknologi itu digunakan dalam penerapan sistem pendidikan yang ada. Untuk dapat menghasilkan generasi yang dapat berkembang di bidang teknologi untuk kebaikan masyarakat, diperlukan pendidikan Islam yang baik. Hal itu mendukung prinsip bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai pengatur sikap moral dalam penggunaan teknologi sekaligus sebagai subjek dalam pembaruan teknologi yang ada saat ini.

Pendidikan Islam juga harus berfokus pada sentralistik yang masih ada. pendidikan Islam sejatinya memiliki andil besar dalam rangka membina manusia secara utuh dan seimbang, baik dari aspek rohani maupun jasmani (Mansir dan Karim, 2020; Bashori *et al.*, 2020). Idealnya, pendidikan Islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan hidup secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal

pikiran, kecerdasan, perasaan ataupun panca indra (Akbar *et al.*, 2020).

Pendidikan Islam yang baik tentunya didukung dengan adanya para pengajar yang kompeten dalam bidangnya. Para pengajar bukan hanya ahli dalam bidang keagamaan saja, tetapi juga harus ahli dalam memanfaatkan teknologi untuk menciptakan peserta didik yang ahli dalam bidang dan bidang teknologi. Pendidikan Islam juga harus dilengkapi untuk menangani kesulitan yang akan dibawa oleh munculnya konsep *Society 5.0* yang tak terelakkan. Akibatnya, setiap komponen harus mampu menangani berbagai masalah yang terjadi dalam dunia Pendidikan Islam di Indonesia.

Azis (2016) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia, baik individu maupun kelompok. Selain itu, pendidikan Islam bisa membimbing manusia, memberi nilai dan prinsip-prinsip, serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat (Azman dan Helandri, 2020; Rabilla dan Nurhayati, 2020). Kaitannya dengan peserta didik, pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk mengembangkan dan mengarahkan anak didik supaya dapat menjadi manusia masa depan yang ideal. Salah-satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah menjadikan anak didik sebagai manusia yang lebih lengkap dalam dimensi religiusnya. Suatu proses pengkondisian sangat diperlukan agar anak didik menjadi lebih memahami dan mengimani, serta mengamalkan agamanya sebagai sebuah ajaran yang menjadi pandangan dan pedoman hidup manusia (Fajariah dan Suryo, 2020; Suminto, 2019).

Berdasarkan fenomena tentang remaja yang saat ini banyak yang menyimpang maka membangun karakter sebagaimana di atas, kiranya penting membangun kembali sistem pendidikan yang progresif sekaligus konstruktif

terhadap permasalahan bangsa. Progresivitas diperlukan karena bagaimanapun bangsa ini tidak boleh mengalami ketertinggalan dengan bangsa lain. Tetapi, progresivitas tersebut tetap diiringi kemauan untuk membangun dan memperbaiki adanya penyimpangan karakter.

Fahriana dan Huda (2019) mengungkapkan beberapa faktor kelemahan pengelola pendidikan Islam, yaitu; lemahnya sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam; sarana dan prasarana yang masih terbatas pada sarana wajib; lembaga pendidikan Islam umumnya kurang mampu menangkap peluang, sehingga mereka hanya puas dengan kondisi yang dihadapi saat ini; *output* lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya dapat bersaing dengan lulusan lembaga pendidikan lain dan sebagainya. Selain itu, temuan riset Das *et al.*, (2016) juga mengungkapkan bahwa kendala berat yang akan dihadapi lulusan pendidikan Islam yaitu akselerasi global yang berimplikasi pada daya saing, individualisme, sekularisme, materialisme, dan sebagainya.

Pada perkembangannya saat ini, pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari "permasalahan-permasalahan" yang ada, *pertama*: simbolisme agama; artinya: pendidikan Islam "hanya" menekankan tentang pentingnya formalitas nyata dan mengenyampingkan semangat-semangat substansi ajaran Islam yang termanifestasikan ke dalam berbagai bentuk budaya, padahal antara ajaran Islam dengan *space* atau tempatnya, bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. *Space* merupakan kerangka agar ajaran Islam mampu diterima dengan baik. Simbol-simbol keagamaan ini sangat "mengagungkan" ciri-ciri yang dianggap Islam, ciri-ciri yang melekat pada aspek lahiriah belaka, dan segala sesuatunya mengarah kepada simbol-simbol keagamaan di mana agama itu berasal.

Akibatnya, pendidikan Islam hanya menyentuh kepada normativitas semu belaka. *Kedua* : pendidikan Islam di Indonesia diwarnai otentifikasi Islam; artinya pendidikan Islam harus sesuai dengan pendidikan Islam zaman nabi, sedangkan unsur-unsur lain yang menampung di mana pendidikan Islam itu berada, dianggap sebagai hal yang merusak dan bahkan lebih ekstrem lagi dianggap sebagai *bid'ah*. Pendidikan Islam juga seharusnya menggunakan sistem Islami (*nizam al-Islam*) dan sistem- sistem "luar", termasuk dialektika antara ajaran Islam dan pendidikan Islam dengan lokalitas yang ada bukanlah termasuk "genre" pendidikan Islam. Di sinilah otentifikasi Islam menjadi *trademark* ajaran yang paling benar dan dapat diaplikasikan di semua wilayah/kawasan. Abdurrahman Wahid mencoba tidak hanya menggunakan hasil pemikiran Islam tradisional namun lebih pada penggunaan metodologi teori hukum (*ushul al-fiqh*) dan kaidah-kaidah hukum (*qawaid fiqhiyah*) serta pemikiran keserjanaan Barat dalam kerangka pembuatan suatu sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual, berhasrat maju atau progresif

Berdasarkan fenomena tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan Pendidikan Islam pada era *Society 5*. nan konsep pendidikan progresif dalam pendidikan Islam

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang cara mendapatkan data informasi atau sumber datanya adalah dengan melalui literatur berupa buku, artikel jurnal dan sejenisnya (Mann, 2015). Sumber data yang digunakan dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Data yang diperoleh melalui beberapa literatur di atas, diolah menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Model penelitian ini berupaya mendeskripsikan, menganalisa, dan menginterpretasikan data-data yang tersedia, kemudian membuat simpulan (Kalaian *et al.*, 2019;).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pendidikan Islam pada era *Society 5.0*.

Society 5.0 atau masyarakat 5.0 diartikan sebagai konsep masyarakat yang berpusat kepada manusia dan berkolaborasi dengan [teknologi](#). Maksudnya adalah pada era *Society 5.0* ini masyarakat diharapkan untuk mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dan [tantangan](#) yang muncul dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0.

Society 5.0 juga dianggap sebagai konsep perwujudan peradaban manusia yang lebih maju. Namun, untuk mencapai kemajuan tersebut dibutuhkan berbagai faktor untuk menunjangnya. [Pendidikan](#) yang menjadi salah satu faktor utama dalam menunjang kemajuan ini, perlu merekonstruksi nilai-nilai keislaman yang selama ini hilang.

Di sisi lain, stabilitas keamanan menjadi modal awal dari kemajuan suatu bangsa. Jika pendidikan dihadapkan dengan konflik dalam sebuah negara, maka akan mengalami sebuah kemunduran. Dapat dilihat di beberapa negara mayoritas muslim yang mengalami kemunduran akibat belum tercapainya stabilitas keamanannya. Meskipun di Indonesia tidak mengalami hal tersebut, tetapi di era ini masyarakat muslim Indonesia perlu

membentengi diri agar tidak mengganggu stabilitas keamanan. Dengan demikian, hal tersebut menjadi tantangan bagi pendidikan [Islam](#) untuk mampu berperan penting dalam menghadirkan sebuah edukasi mengenai wajah Islam yang membawa kedamaian bukan perpecahan.

Selain itu, jika gagasan *Society 5.0* diterapkan, maka hal yang harus diupayakan dan diubah dari pendidikan Islam yaitu:

- Pendidikan Islam di Indonesia harus lebih menitikberatkan kepada dimensi kognitif, sehingga dapat melahirkan pesatnya kehidupan beragama secara fisik ritual.
- Pendidikan yang masih bersifat sentralistik.
- Kurangnya sumber daya manusia yang kompeten.

Di era *Society 5.0* atau era *super smart Society* ini, yang paling menonjol adalah teknologi dan pemanfaatannya. Oleh karena itu, teknologi dan pemanfaatannya menjadi tantangan terbesar bagi dunia pendidikan. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu melahirkan generasi yang mampu berinovasi dalam teknologi untuk kemaslahatan masyarakat. Maksudnya adalah pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol moral dalam penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai subjek pembaharu dalam teknologi.

Dengan adanya problematika di era *Society 5.0*, dapat membangkitkan rekonstruksi pendidikan Islam untuk mampu membangun relevansi dengan kemajuan teknologi saat ini serta mampu menjaga hal-hal baru agar tidak keluar dari jalur keislaman. Karena rekonstruksi ini diperlukan guna memberikan motivasi bagi umat Islam untuk ikut berpartisipasi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era *Society 5.0* adalah perlu membentuk pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang memiliki paham Islam universal, kemudian

pendidikan Islam juga perlu mengikis dikotomi ilmu, serta pendidikan Islam perlu membentengi kemajuan teknologi dengan nilai-nilai keislaman agar tidak keluar dari jalur kemanfaatan

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari Islam itu sendiri. Azra (2002) mengatakan Islam memuat beberapa aspek penting, di antaranya: aspek disiplin, kerja keras, keadilan, demokrasi, musyawarah, HAM, perdamaian dan semacamnya. Dari beberapa aspek tersebut, orang Islam percaya bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin*. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menciptakan insan kamil. Terbinanya kepribadian Muslim atau insan kamil yang merupakan ketetapan tujuan pendidikan Islam masih merupakan *idea stasis*, namun kualitas nilainya dinamis dan terus berkembang. Tujuan pendidikan Islam itu sarat dengan nilai-nilai fundamental memungkinkan terwujudnya kepribadian Muslim, yakni kondisi fisik dan mentalnya merupakan satu kesatuan secara terpadu. Sehingga dalam penampilan dan kegiatannya, tidak terjadi dikotomi antara jasmani dan rohani, serta dikotomi antara duniawi dan ukhrawi (Setiawan, 2020).

Dalam proses pencapaian tersebut, didasarkan pada materi pembelajaran, jam pelajaran dan metode penyampaiannya (Wekke dan Mokodenseho, 2017), sedangkan target yang ingin dicapai adalah untuk membentuk insan kamil. Sementara al-Ghazali sebagaimana dikutip Sheikh dan Ali (2019) mengatakan tujuan pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan di dunia dan akhirat dalam pandangan al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan (Bensaid dan Machouche, 2020; Sugiana, 2019).

Mahmood (2019) menyatakan bahwa tujuan pendidikan terkait dengan pandangan hidup. Jika pandangan hidupnya adalah Islam, maka tujuan pendidikan harus dari ajaran Islam. Senada dengan Mahmood, Al-Attas berpandangan tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya manusia yang baik (Lovat, 2020; Lisaldi dan Lisa, 2019). Melalui pendidikan Islam, akan terwujud keseimbangan dalam diri seseorang dalam bentuk pemenuhan kebutuhan badan, jiwa, pikiran, dan perbuatan yang nantinya akan melahirkan akhlak yang mulia, kasih sayang, dan perasaan tolong menolong di antara sesama manusia (Yahya dan Rahmat, 2019).

Hubungan antara pendidikan Islam dengan era Society 5.0, maka keduanya memiliki hubungan yang saling terkait. Dari beberapa referensi terkait dengan eksistensi era Society 5.0 yang mampu mewujudkan manusia yang terkoneksi dengan internet dan mementingkan hubungan sosial kemasyarakatan yang dapat mengurangi kesenjangan di antara masyarakat. Hal tersebut tentunya sejalan dengan visi dan misi pendidikan Islam yaitu mewujudkan *rahmatan lil 'alamiin*, dan tentunya pendidikan Islam terus mendampingi, mengawal proses jalannya era Society 5.0 agar tidak tergerus dengan pengaruh negative era globalisasi.

Konsep Pendidikan Progresif dalam Pendidikan Islam

Pendidikan progresif pada prinsipnya paradigma progresif terdiri dari dua suku kata yaitu: paradigma dan progresif. Paradigma berasal dari bahasa Inggris *Paradigme* yang berarti: model pola, contoh. Dalam kamus ilmiah populer paradigma dapat diartikan sebagai contoh, tasrif, teladan, pedoman, dipakai untuk menunjukkan gugusan sistem pemikiran bentuk kasus dan pola pemecahannya. (Partanto dan Dahlan, 2001).

Paradigma progresif menurut Abdurrahman Wahid merupakan salah

satu pola pikir, cara pandang seseorang yang lebih mengedepankan aspek perubahan dan kemajuan. Dalam arti cara pandang yang selalu berorientasi pada kemajuan dan perbaikan dalam segala hal, itu pulalah yang menjadi landasan mengapa dalam sebuah pendidikan, khususnya pendidikan Islam harus mempunyai paradigma tersebut sebagai landasan serta bagian integral dalam pengembangan pendidikan Islam kedepan. Dan semua itu hanyalah bertujuan satu yaitu demi kemajuan, serta kejayaan pendidikan Islam.

Dalam hal ini adanya paradigma progresif tak bisa dilepaskan dari aliran progresivisme. Progresivisme ditampilkan sebagai aliran filsafat pendidikan yang digunakan sebagai basis epistemologis bagi pengembangan pendidikan partisipatoris. Setidaknya ada beberapa alasan munculnya aliran progresivisme tersebut, *Pertama*, ia kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoriter baik yang timbul dalam zaman dahulu maupun zaman sekarang. *Kedua*, inti perhatiannya adalah pada kemajuan atau progres. Ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan dipandang oleh progresivisme merupakan bagian-bagian utama dari kebudayaan. *Ketiga*, pengalaman adalah ciri dinamika hidup. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sebagai ciri berikutnya yang *Keempat*, progresivisme tidak hanya mengakui ide-ide, teori-teori atau cita-cita sebagai hal yang ada, tetapi yang ada itu harus dicari artinya bagi kemajuan atau bagi maksud-maksud yang baik yang lain. *Kelima*, progresivisme mengharuskan manusia dapat memfungsikan jiwanya untuk membina hidup yang banyak persoalan dan yang silih berganti ini. (Iman, 2014).

Di era globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, komunikasi, media elektronik yang tidak mungkin dibendung lagi. Manusia harus menghadapi kemajuan teknologi dengan segala dampak yang ditimbulkan. Dalam hal ini Pendidikan Islam dihadapkan pada

pilihan yang sulit antara mempertahankan sistem pendidikan yang lama yang sarat dengan materi- materi yang sifatnya eskatologis ataukah melakukan terobosan baru guna membekali anak didik dalam menghadapi globalisasi.

Kalau umat Islam masih cenderung mempertahankan cara yang pertama: paradigma salaf maka penulis yakin Pendidikan Islam akan ditinggalakan oleh masyarakat. Karena model ini lebih cenderung menonjolkan aspek kognisi bersifat menghafalkan materi-materi pelajaran agama sehingga produk yang dihasilkan (siswa didik) tidak lebih seperti robot-robot yang mampu bekerja sesuai dengan remote control (pendidik). Proses pendidikan berlangsung secara monolitik (seragam) kurang mengembangkan daya kritis, keratif dan inovatif. Oleh karena itu harus ada reorientasi paradigma pendidikan agama Islam yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat dengan tidak meninggalkan inti ajarannya. Dalam hal ini peran pendidikan tidak lain yaitu menyiapkan anak didik mampu mengadaptasikan dengan perkembangan zaman dengan dampak yang ditimbulkannya. Anak didik tidak hanya akan cukup dibekali dengan materi- materi namun lebih dari itu dibutuhkan penguasaan metodologi.

Untuk menuju pada pendidikan Islam yang mengargai progresif selain perubahan pada materi-materi yang tersusun dalam silabi seperti yang disebutkan di atas, juga harus dilakukan perubahan pendekatan dalam pengajaran. Pola-pola lama dalam pendekatan agama harus dirubah dengan model baru yang lebih mengalir dan komunikatif dengan tidak mengenyampingkan perbedaan peserta didik. Dengan demikian pola penyeragaman harus ditinggalkan karena menggingat keunikan peserta didik harus tetap tumbuh sebagai upaya menumbuhkan daya kerativitas. Adapun pendekatan-pendekatan tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, pendekatan historis. Pendekatan ini berusaha mengajak manusia untuk menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. (Nata, 2015). Dengan demikian dalam pengajaran agama Islam guru harus menyampaikan secara detail sampai pada akar-akarnya berkaitan dengan isi, asbabun nuzul/asbabul wurud, kapan, dimana dan hikmah dari ayat atau hadist tersebut. Penelusuran sejarah menjadi titik tekan dan dikemukakan secara terbuka dan jujur dengan senantiasa membuka diri untuk berbeda pendapat. Sejarah dikemukakan sebagai fakta, bukan sebagai kemestian yang harus diikuti dan dibenarkan. Apa yang baik dalam sejarah harus dikatakan baik dan apa yang buruk dikatakan buruk. Penilaian diserahkan kepada peserta didik sedangkan pendidik sebagai penyampai berita.

Pendekatan historis ini sebenarnya merupakan pendekatan yang mencoba mendekatkan kejadian-kejadian di masa lampau yang biasanya mensejarah kemudian dikonfrontasikan dengan norma-norma yang ada. Dalam konfrontasi ini kadang-kadang yang dikatakan dalam kitab suci berlainan dengan apa terjadi sehingga menimbulkan semacam *confuse* tersendiri, bukan hanya bagi siswa namun juga pendidik. Tetapi itu realitas yang harus dikemukakan.

Kedua, pendekatan sosiologis. Pendekatan ini berusaha melihat keadaan masyarakat serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan pendekatan ini diharapkan ada proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi di masa sebelumnya. Kontekstualisasi ini dalam pemikiran Islam dapat disebut *ijtihad* (inovasi/pembaharuan) atas apa yang dulu pernah dipahami. Dengan pendekatan sosiologi akan membawa materi Pendidikan Agama Islam pada umumnya lebih aktual. Keaktualan materi bukan karena dibuat-buat tetapi lebih berdasarkan keterangan-keterangan yang

senantiasa ada dasar argumentasinya dan dikemukakan secara terbuka.

Pendekatan sosiologi secara tegas menolak pengajaran dengan pola indoktrinasi tetapi lebih menekankan kerangka berpikir kontekstual kekinian, dengan ini ada peluang siswa untuk saling menghormati dan toleran terhadap perbedaan. Pendekatan doktrinal dogmatikal cenderung menekankan pada pembelaan-pembelaan atas apa yang dikatakan kitab suci. Pendekatan sosiologi tidak demikian, kitab suci tetap sebagai rujukan tetapi dengan melihat realitas kondisi masyarakat yang berbeda dengan masyarakat di mana kitab suci diturunkan.

Ketiga, pendekatan kultural. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengajak siswa memahami apa yang sebenarnya menjadi tradisi dan mana yang otentik (orisinil). Pendekatan ini berusaha melihat campur aduknya tradisi Arab dan nilai ajaran agama yang orisinil, sehingga masih banyak umat Islam salah memahami mana yang tradisi Arab dan mana yang ajaran Islam.

Tumpang-tindih antara tradisi Islam dan *pure* Islam menjadi agenda yang harus dipikirkan pendidik karena jika terus-menerus dibiarkan akan menyebabkan tumbuhnya “tradisi-tradisi” yang dianggap ajaran Islam. Dengan pendekatan ini akan menolong siswa untuk dapat membedakan mana yang tradisi dan mana yang ajaran Islam sehingga siswa memiliki sikap menghargai tradisi-tradisi yang berbeda-beda serta melanggengkan tradisi yang baik dan meninggalkan jika memang tidak perlu diikuti, maupun toleran terhadap perbedaan pemahaman ajaran agama.

Untuk menyiapkan peserta didik di era modern yang multi etnik, multi kultural dan multi religius menurut Mastuhu dalam bukunya yang berjudul *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, pendidikan harus merubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar

problem solving (pemecahan masalah), dari hafalan ke dialog, dari pasif ke aktif, dari penguasaan materi sebanyak mungkin ke penguasaan metodologi, dari mekanis ke kreatif, dari memandangi dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan menjadi memandangi dan menerima ilmu sebagai proses, dan fungsi pendidikan hanya mengasah dan mengembangkan akal namun mengelola dan mengembangkan hati dan keterampilan

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan berikut 1) Tantangan pendidikan di era society 5.0 pada sumber daya yang masih terbentur pada kemampuan teknologi. Pendidikan Islam berusaha mengoptimalkan tiga ranah (kognisi, afeksi dan psikomotor) sekaligus serta aspek sosial. 2) Model pendidikan progresif dapat menjadi alternatif solusi dari ketertinggalan pendidikan Islam dan sikap umat Islam selama ini, yang ditimbulkan oleh sistem dan hukum kehidupan yang kerap berseberangan dengan apa yang diharapkan oleh umat dan pendidikan itu sendiri. Model pendidikan Islam yang progresif lebih ditekankan pada pengembangan potensi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompetitif dan produktif. Dengan kuatnya kualitas dan potensi pribadi manusia, khususnya kualitas dan potensi umat Muslim,

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. N., Sugiyanto, S., dan Doewes, M. 2020. The Physical Education in Darul Ulum Islamic Boarding School. *AESA: Asian Exercise and Sport Science Journal*, 4 (1), 40–44. <https://doi.org/10.30472/aesj.v4i1.106>
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Offset
- Azis, A. 2016. A Step Ahead Education Human Potential Development Oriented). *International Seminar on Education*, 36–44. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/ISE2016/article/view/415>
- Azman, Z., dan Helandri, J. 2020. Islamic Education for Millennial Era Generations. *Proceeding ISID*, 1, 296–317. <https://doi.org/10.37092/PROSIDINGISID.V1I1.197>
- Azra, A. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas
- Bashori, B., Prasetyo, M. A. M., dan Susanto, E. 2020. Change Management Transformation in Islamic Education of Indonesia. *Social Work and Education*, 7 (1), 72–85. <https://doi.org/10.25128/2520-6230.20.1.7>
- Bensaid, B., dan Machouche, S. 2020. Education Piety: Special Reference to Abu Hamid al- Ghazali and Abdul Rahman Ibnu Khaldun. *Global Perspectives on Teaching and Learning Paths in Islamic Education*, 34–59. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-8528-2.ch003>
- Das, S. W. H., Halik, A., dan Amaluddin, A. 2016. Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School. *Information Management and Business Review*, 8 (4), 24–32
- Fajariah, M., dan Suryo, D. 2020. Teacher's Education for Character Education. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science and Character Educations ICoSSCE 2019*, 311–320. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.063>

- Iman, Muis Sad. 2004, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insani Press bekerjasama dengan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia MS Uii) <https://doi.org/10.22161/ijreh.3.5.3Yaha> dan Rahmat, 2019
- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insani Press bekerjasama dengan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
- Kalaian, S. A., Kasim, R. M., dan Kasim, N. R. 2019. Descriptive and Predictive Analytical Methods for Big Data. In *Web Services* pp. 314–331). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-7501-6.ch018>
- Lisaldi, J. dan Lisa, E. N. 2019. Islamic educational thoughts of ibn al-Qayyim al-Jauziyah and Syed Muhammad Naquib al-Attas as a Science and Islamic integration method. In N. A. Rahman, S. A. Said, F. N. M. Zabidi, dan A. N. A. Rahman Eds.), *10Th International Symposium on Islam, Civilization and Science* pp. 35–43). Universiti Kebangsaan Malaysia
- Lovat, T. 2020. Islamic education today and yesterday: Principal themes and their potential to enlighten Western education. *Global Perspectives on Teaching and Learning Paths in Islamic Education*, 1–19. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-8528-2.ch001>
- Mahmood, S. K. 2019. Factors Affecting Learning Islamic Science in Developing Countries. *International Journal of Rural Development, Environment and Health Research*, 3 5),168–176.
- Mann, T. 2015. *The Oxford Guide to Library Research* 4th ed.). Oxford University Press.
- Mansir, F., dan Karim, A. 2020. Islamic Education Learning Approaches in Shaping Students' Emotional Intelligence in the Digital Age. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4 1), 67–86. <https://doi.org/10.21009/004.01.04>
- Mastuhu, 2014, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* Jakarta: Logos
- Nastiti, K. A., Sensuse, D. I., Suryono, R. R., dan Kautsarina 2022). Influencing Factors of Mobile Commerce Personalization with Immersive Technology: A Systematic Literature Review. In *2022 6th International Conference on Informatics and Computational Sciences, ICICoS 2022* pp. 6-11). Proceedings - International Conference on Informatics and Computational Sciences; Vol. 2022-September). Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc.. <https://doi.org/10.1109/ICICoS56336.2022.9930592>
- Nata, Abuddin, 2015, *Metodologi Studi Islam* , Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, 2001, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola
- Rabilla, A., dan Nurhayati, N. 2020. Strategies of Islamic Education in The Perspective of the Qur'an. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 1 1), 641–646. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/4200>

- Setiawan, W. 2020. The Spiritual Education Toward Insan Kamil in The Education of Modern Humankind. *International Seminar on Education*, 478–483.
<http://seminar.umpo.ac.id/index.php/ISE2016/article/view/498>
- Sugiana, A. 2019. Islamic Education Perspective Imam al-Ghazali and Its Relevance with Education in Indonesia. *Jurnal Tarbiyah*, 26 (1), 81–94.
<https://doi.org/10.30829/tar.v26i1.400>
- Suminto, S. 2019. Psychological Principle and Its Implications in Islamic Education Hasan Langgulung's Perspective. *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 3 (2), 224–236.
[https://doi.org/10.35723/ajie.v3i2.79Fahriana dan Huda 2019\)](https://doi.org/10.35723/ajie.v3i2.79Fahriana%20dan%20Huda%202019)
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya ... Jakarta
- Wekke, I. S., dan Mokodenseho, S. 2018. *Tolerance, Understanding, and Religious Teaching and Learning in Minority Muslim of Manado North Sulawesi*.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/hjzmc>